

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Konsep Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar menurut Slameto (2010:2) adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Fudyartanto dalam Baharudin (2007:13)

‘Belajar adalah usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia jadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu’

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Aktivitas yang dilakukan dalam belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja karena belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan

perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

2.1.2 Teori Belajar

a). Teori Belajar Gagne

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne disebut dengan "teori pemrosesan informasi" (*information processing theory*), dan "teori kondisi-kondisi pembelajaran" (*conditions of learning*). Asumsi yang mendasari teori Gagne adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Hasil pembelajaran manusia pada dasarnya bersifat kumulatif, yang berarti bahwa hasil pembelajaran yang dicapai adalah merupakan kumpulan keseluruhan hasil-hasil pembelajaran sebelumnya yang saling terkait. Gagne berpendapat bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran (Mohammad Surya, 2004:40).

Belajar menurut Gagne adalah 'suatu proses yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai'. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne 'belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam cara belajar,

kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif'. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10).

b). Teori Belajar Gestalt

Teori gestalt dalam Baharudin (2010:88) menyatakan bahwa belajar sebagai proses stimulus dan respons serta manusia bersifat mekanistik. Teori gestalt lebih menekankan pentingnya persepsi. Karena manusia bukanlah sekedar makhluk yang hanya bisa bereaksi jika ada stimulus yang mempengaruhinya. Tetapi lebih dari itu, manusia adalah makhluk individu yang utuh antara rohani dan jasmaninya. Dengan demikian, pada saat manusia bereaksi dengan lingkungannya, manusia tidak sekedar merespons, tetapi juga melibatkan unsur subjektivitasnya yang antara masing-masing individu bisa berlainan.

c). Teori Belajar Piagetian

Asri Buduningsih (2005: 97) Belajar menurut teori ini lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar. Dalam kegiatan belajar menurut Piaget lebih mementingkan interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Perkembangan kognitif akan terjadi dalam interaksi antara siswa dengan kelompok sebayanya dari pada dengan orang-orang yang lebih dewasa.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau yang dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka tertentu yang tercantum dalam nilai raport. prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan. Selanjutnya Winkel (2004: 162) mengatakan:

“Prestasi adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai. Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan atau skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Secara singkat belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman”.

Setiap proses belajar selalu diharapkan akan ada perubahan tingkah laku, peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar ketika dilakukan penilaian. Dalam lembaga formal hasil belajar akan dinilai dengan angka, besar kecilnya angka tersebut akan disebut hasil belajar, karena keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat diukur melalui hasil belajar itu sendiri. Muhibbin Syah (2008:141) menyatakan bahwa “Prestasi belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan program pengajaran”. Dalam kamus bahasa Indonesia (2000:787) Prestasi belajar diartikan sebagai “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru”.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas, maka penulis merumuskan hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai

akibat kegiatan belajarnya berupa pengetahuan, keterampilan, penguasaan nilai-nilai.

2.2.2 Indikator Hasil Belajar

Bloom dalam Toto Ruhimat (2009:131) menyatakan bahwa tiga ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor, yang artinya berhasil tidaknya seorang siswa meraih hasil belajarnya tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran hasil belajar siswa adalah melalui indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi belajar.

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Belajar (B. Bloom)

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta Kognitif		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
4. Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberi contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi / terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif 3. Observasi
5. Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes Tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes Lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Muhibbin Syah (2010: 148-150)

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri. Pada hasil belajar dalam proses belajar mengajar akan nampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilan bertambah, dan penguasaan

nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Adapun Bloom yang banyak mendapat pengaruh dari Carrol dalam “*Model of School Learning*” berusaha untuk mengatakan sejumlah kecil variabel yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar *Thesis Entry Behaviours, Afektif Entry Characteristics*, dan kualitas pengajaran yang tercermin menentukan hasil belajar, Bloom yakin bahwa variabel kualitas pengajaran tercermin dalam penyajian bahan petunjuk latihan (tes formatif), proses balikan, dan perbaikan penguatan partisipasi siswa harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Bloom dalam Toto Ruhiyat, 2009:131)

Sedangkan menurut Muhibbin syah (2010:137) mengategorikan ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yang pertama adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri), faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar, yang dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ragam Faktor dan Elemen		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek fisiologis <ul style="list-style-type: none"> • Tonus jasmani • Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis <ul style="list-style-type: none"> • Intelegensi • Sikap • Minat • Bakat • Motivasi 	1. Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Guru dan staf • Masyarakat • Teman 2. Lingkungan Non Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Sekolah • Peralatan • Alam 	1. Pendidikan tinggi <ul style="list-style-type: none"> • Speculative • Achieving 2. Pendekatan Sedang <ul style="list-style-type: none"> • Analitical • Deep 3. Pendekatan Rendah <ul style="list-style-type: none"> • Reproductive • Surface

Sumber: Muhibbin Syah (1995:139)

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik dari faktor internal seperti: motivasi, cara

belajar, minat. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan keluarga, teman, kompetensi guru dan fasilitas belajar.

2.3 Motivasi belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi

Dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) bahwa “motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Menurut *Clayton Alderfer* dalam Nashar (2004:42) “Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”.

Motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum), kebutuhan akan rasa aman, tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat yang tertinggi (Syaiful Sagala, 2009:103).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan, dimana standar keunggulan ini dapat berupa kesempurnaan tugas, dapat diri sendiri atau prestasi orang lain.

2.3.2 Faktor -faktor Motivasi Berprestasi

1) Faktor Individual

Harter dalam Reni Akbar Hawadi (2003:45) menyatakan ‘siswa berdasarkan dimensi instrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik’. Siswa-siswa ini lebih menyukai tugas-tugas yang menantang dan selalu berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, pada siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahannya guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengarahannya orang tua.

2) Faktor Situasional

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar (Pakdesota, 2008. Jurnal “Motivasi dalam Pembelajaran”. www.wordpress.com).

Artinya motivasi berprestasi seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Individu yang motif berprestasi tinggi akan menampilkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung

jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang (*moderat*), mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang masalahnya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif.

2.3.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Martin Handoko (1992: 59) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (2001: 81) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas – tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.

2.3.4 Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar

Pada dasarnya motivasi sangatlah penting dalam meningkatkan hasil belajar yang baik, pentingnya motivasi bagi siswa adalah (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. (3) Mengarahkan kegiatan belajar. (4) Membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar yang kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini usaha untuk meningkatkan hasil belajar akan terselesaikan dengan baik. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:85).

Ada beberapa Cara Meningkatkan Motivasi Belajar dalam usaha meningkatkan hasil belajar yaitu : (1) Memberi angka, Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. (2) Hadiah, Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. (3) Kompetisi atau Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. (4) *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. (5) Memberi Ulangan, para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. (6) Mengetahui Hasil, mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. (7)

Pujian, apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. (8) Hukuman, hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar anak. (Sardiman AM, 2005:92).

2.4 Cara Belajar

2.4.1 Pengertian Cara Belajar

Cara belajar pada dasarnya merupakan satu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie (1987:48) yang mengemukakan bahwa "Cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya".

Oemar Hamalik (1983: 38) menyatakan bahwa "Cara belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan atau ujian dan sebagainya".

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

2.4.2 Indikator Cara Belajar

Aspek-aspek yang diteliti dalam cara belajar dan dijadikan indikator dalam penelitian ini menurut Hasbullah Thabarany (1994: 43) adalah:

1. Persiapan belajar Siswa

Pada hakekatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan sebaik-baiknya maka kegiatan atau pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga akan memperoleh keberhasilan. Demikian pula halnya dengan belajar, beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar menurut Hasbullah Thabrany (1994:49) adalah:

a. Persiapan mental

Persiapan mental yang dimaksud adalah bahwa tekad untuk belajar benar-benar sudah siap. Menurut The Liang Gie (1987:58) “persiapan mental merupakan upaya menumbuhkan sikap mental yang diperlukan dalam belajar”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persiapan mental yang perlu dilakukan adalah: (1) Memahami arti atau tujuan belajar, (2) Kepercayaan pada diri sendiri, (3) Keuletan, (4) Minat terhadap pelajaran

b. Persiapan sarana

Hasbullah Thabrany (1994: 48) mengemukakan”sarana yang dibutuhkan dalam belajar yaitu ruang belajar dan perlengkapan belajar”. diantaranya adalah : (1) Ruang Belajar, ruang belajar yang baik untuk mendukung belajar seseorang yaitu bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, penerangan yang memadai. (2) Perlengkapan belajar seperti : perabot belajar yaitu meja, kursi, dan rak buku, (3) Buku pelajaran, (4) Buku catatan, (5) Alat-alat tulis.

2. Cara mengikuti pelajaran

Menurut Oemar Hamalik (1983:50) langkah-langkah atau cara mengikuti pelajaran yang baik adalah : (a) Persiapan, yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi atau bahan pelajaran yang belum dipahami. (b) Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang perlu diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi terhadap belajar. (c) Memantapkan hasil belajar dengan cara membaca kembali catatan pelajaran.

3. Aktivitas belajar mandiri

Bentuk aktivitas belajar mandiri yang dilakukan siswa dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri membaca bahan-bahan pelajaran dari berbagai sumber informasi selain buku-buku pelajaran, membuat ringkasan bahan-bahan pelajaran yang telah dipelajari, menghafalkan bahan-bahan pelajaran, mengerjakan latihan soal dan lain sebagainya. Ataupun kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok, adapun yang dapat dilakukan dalam belajarnya antara lain mendiskusikan bahan-bahan pelajaran yang belum dimengerti, membahas penyelesaian soal-soal yang sulit dan saling bertanya jawab untuk memperdalam penguasaan bahan-bahan pelajaran.

4. Pola belajar Siswa, adalah cara siswa melaksanakan suatu kegiatan belajar yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Pola belajar siswa menunjukkan apakah siswa membuat perencanaan belajar, bagaimana mereka melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya.

5. Cara siswa mengikuti ujian

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan hasil baik dalam ulangan adalah: (a) Persiapan menghadapi ulangan; kegiatan belajar untuk menghadapi ulangan, dan mempelajari atau menguasai materi ulangan serta mempersiapkan perlengkapan ulangan seperti alat-alat tulis. (b) Saat ulangan berlangsung; harus benar-benar memahami soal, tenang, mengerjakan dari hal yang termudah dan meneliti setelah selesai. (c) Setelah ulangan selesai, memeriksa kembali jawaban-jawaban yang dibuat dalam ulangan.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Cara belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Cara belajar sebagai proses atau aktivitas yang diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar siswa tersebut. Menurut Sumadi Suryabrata (2002:233) adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah:

1. Faktor dari dalam diri siswa meliputi: (a) faktor psikis yaitu: IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural. (b) faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) keadaan jasmani, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. 2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
2. Faktor dari luar diri siswa: (a) faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa. (b) faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru

dengan siswa. (c) faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan lingkungan.

2.4.4 Hubungan Cara Belajar dengan Hasil Belajar

Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar (The Liang Gie, 1984:88).

Menentukan cara belajar yang baik dalam usaha meningkatkan hasil belajar bukanlah hal yang mudah, proses pembelajaran tidak selalu efektif dan efisien sehingga hasil belajar mengajar tidak selalu optimal. Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasinya, usaha atau cara belajar seseorang akan terlihat dari prestasi yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga prestasi belajar yang baik juga dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula. Sedangkan Slameto (2003: 73) berpendapat bahwa "banyak siswa dan atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam belajar karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif". Semakin baik siswa dalam mengetahui cara belajar yang baik maka akan baik pula prestasinya.

Menurut Oemar Hamalik (1983:1) "cara dan kebiasaan belajar yang tepat akan menentukan hasil yang memuaskan, sebaliknya cara belajar yang buruk akan

memberikan hasil yang kurang memuaskan”. Dengan memiliki cara belajar yang baik akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga ujian dapat dilakukan dengan baik.

2.5 Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

2.5.1 Pengertian Persepsi Siswa

Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah ”proses yang menyangkut masuknya peran atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan-paut dengan persepsi sangat penting karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seseorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru yang tidak relevan; dan
3. Jika dalam pengajaran sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Slameto (2010:103) mengemukakan beberapa prinsip dasar tentang persepsi, yaitu :

1. Persepsi Itu relatif bukannya absolut, manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya.
2. Persepsi itu selektif, seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan, orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan peran mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama, perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

2.5.2 Kompetensi Guru

Kompetensi (*competency*) adalah 'kemampuan atau kecakapan. Disamping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti:'the state of being

legally competent or qualified' menurut Mc Leod dalam Muhibbin Syah (1995:229), yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sedangkan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

Adapun kompetensi guru menurut Barlow dalam Muhibbin Syah, (1995:229) adalah '*The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately.*' Artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak".

2.5.3 Konsep Kompetensi Guru

Pengertian Kompetensi dalam Kusnandar (2007:55) adalah "seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif".

Gordon dalam Mulyasa E (2005:53) mengemukakan bahwa 'kompetensi terdiri dari beberapa aspek atau ranah yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat'.

Aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*Understansing*), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*Skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memiliki, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- e. Sikap yakni perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Untuk lebih jelasnya, rincian dari keempat kompetensi guru adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
KOMPETENSI PEDAGOGIK		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual.	2.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional moral-spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 2.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu 2.3 Mengidentifikasi bahan ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu 2.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
KOMPETENSI PEDAGOGIK		
		peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	<p>3.1 Memahami prinsip – prinsip pengembangan kurikulum</p> <p>3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu</p> <p>3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran</p> <p>3.5 Menata kembali pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrument penilaian</p>
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, laboratorium maupun lapangan</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dikelas, dilaboratorium dan dilapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran secara utuh</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran diampu

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
KOMPETENSI PEDAGOGIK		
	kepentingan pembelajaran	
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik termasuk kreativitas.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan, tulisan dan/ bentuk lain</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/ permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh. (b) ajakan kepada peserta didik terhadap ajakan guru, (c) respon peserta didik terhadap ajakan guru, (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik dan seterusnya.</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik dan mata pelajaran yang diampu</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar</p> <p>8.4 Mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar</p>

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
KOMPETENSI PEDAGOGIK		
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	10.1 Melakukan reflektif terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan 10.2 Memanfaatkan hasil reflektif untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu
KOMPETENSI KEPRIBADIAN		
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan gender 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama, hukum, sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragama
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	12.1 Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia 12.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa	13.1 Menampilkan diri pribadi yang mantap dan stabil 13.2 Menampilkan diri sebagai dewasa, arif dan berwibawa
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
KOMPETENSI SOSIAL		
		14.3 Bekerja mandiri secara professional
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	15.1 Memahami kode etik profesi guru 15.2 menerapkan kode etik profesi guru 15.3 berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru
16	Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran 16.2 Tidak diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik 17.3 mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
18	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik 18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik di daerah yang bersangkutan
19	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
KOMPETENSI PROFESIONAL		
		19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	20.1 Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran 20.2 Membedakan pendekatan-pendekatan ekonomi 20.3 Menunjukkan manfaat mata pelajaran ekonomi
21	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu 21.2 Mengolah materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	22.1 Memahami materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik 22.2 Mengolah materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan 23.3 melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007

2.6 Teman sebaya

2.6.1 Pengertian Teman Sebaya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat”. Pengertian lain mengenai teman sebaya menurut Umar Tirtaraharja (1995:181) “Suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin ”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat didefinisikan teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya. Kelompok teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja. Hal ini terjadi karena usianya sudah lewat masa anak-anak namun belum dapat diterima sebagai orang dewasa, oleh karena itu dia harus mempersiapkan dirinya untuk belajar menyesuaikan diri dengan ketentuan masyarakat. Dilingkungan baru inilah remaja membentuk kelompok yang disebut kelompok teman sebaya atau *peer group*.

2.6.2 Indikator Teman Sebaya

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, teman sebaya juga mempunyai fungsi. Fungsi-fungsi tersebut menurut Slamet Santoso (2004:26) adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan kebudayaan. Dalam *peer group* diajarkan kebudayaan yang berada ditempat itu. Misalnya, orang luar negeri masuk ke Indonesia mengajarkan kebudayaan Indonesia.
2. Mengajarkan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perbuatan status yang lain.
3. Membantu peranan sosial yang baru. Teman sebaya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial baru. Misalnya, anak belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.
4. Kelompok sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seseorang berprestasi baik dapat dibandingkan dalam kelompoknya.
5. Dalam kelompok teman sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam kelompok teman sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain.
6. Kelompok sebaya mengajar moral orang dewasa. Kelompok anggota sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial. Tingkah laku mereka seperti orang dewasa tetapi mereka tidak mau disebut orang dewasa. Mereka ingin melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbuat seperti orang dewasa.
7. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri.
8. Didalam kelompok sebaya anak-anak memiliki organisasi sosial yang baru.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa hubungan teman sebaya yang berfungsi sebagai salah satu dukungan sosial bagi seseorang yang tidak bisa mereka dapatkan dikeluarga akhirnya mereka mencari dukungan sosial lain dan menemukannya diluar lingkungan keluarga yaitu pada teman sebaya.

House dalam Smet Bart (1994: 234) menjelaskan dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan

yang akrab. Sarafino E.P(1994: 102) berpendapat bahwa “dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok”.

Cobb dalam Sarafino E.P (1994:102) seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan.

Pada masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester dalam Papalia D.E Olds S.W dan Feldman R.D (2008:617) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Robinson dalam Papalia D.E Olds S.W dan Feldman R.D (2008:617) mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.

Cohen, Mc Kay dan Wills dalam Sarafino E.P (1994: 103) membedakan lima jenis dukungan sosial dan dijadikan indikator teman sebaya dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dukungan emosional. Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini

menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya.

- b. Dukungan penghargaan. Aspek ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain.
- c. Dukungan instrumental. Aspek ini mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, dan uang.
- d. Dukungan informatif. Aspek ini mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi, dan umpan balik.
- e. Dukungan jaringan sosial. Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Sarason, I.G Levine H.M Basham R.B & Sarason, B.R. (1983: 137) mengatakan bahwa “individu dengan dukungan sosial tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah”.

2.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Menurut Hurlock Elizabeth (1978:290) “Sifat penting untuk memuaskan kebutuhan akan teman diantaranya memiliki minat dan afeksi terhadap anak, kesamaan minat, kesamaan nilai, kedekatan geografis”.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam pembentukan teman sebaya, selain memperhatikan persamaan usia, mereka juga memperhatikan persamaan-persamaan yang lain misalnya cara berpakaian, persamaan hobi, latar belakang status ekonomi, lingkungan keluarga, persamaan sekolah, pengalaman, tempat tinggal, dan sebagainya. Didalam *peer group* ini remaja merasakan bahwa dia telah menemukan dirinya sendiri serta mengembangkan rasa sosialnya dengan perkembangan kepribadiannya.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Hakikat kelompok sebaya dikemukakan dalam bukunya Santoso (2004:78) yaitu:

1. Kelompok sebaya terbentuk dari kelompok informal ke organisasi.
2. Kelompok sebaya mempunyai aturan-aturan tersendiri baik kedalam maupun keluar
3. Kelompok sebaya menyatakan tradisi, kebiasaan, nilai, bahkan bahasa mereka
4. Kelompok sebaya sepenuhnya disetujui oleh harapan orang dewasa
5. Pada kenyataannya kelompok sebaya diketahui dan diterima oleh sebagian besar orang tua dan guru.
6. Secara kronologis, kelompok sebaya adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi.

Menurut Andi appiare dalam Nurhayati (2007:28) mengenai penerimaan dan penolakan *peer group* terhadap remaja, disebabkan:

Faktor seseorang diterima oleh *peer group*:

1. Penampilan, dan perbuatan yang meliputi tampak baik, aktif dalam urusan-urusan kelompok;

2. kemampuan berfikir meliputi inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok;
3. Sikap, sifat, dan perasaan meliputi sopan, memperhatikan orang lain, penyabar, menyumbangkan pengetahuan pada orang lain;
4. Pribadi meliputi jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan mengerjakan pekerjaannya, menaati peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri.

Faktor seseorang ditolak oleh peer group

1. Penampilan dan perbuatan meliputi sering menantang, malu-malu dan senang menyendiri;
2. Kemampuan berfikir rendah;
3. Sikap, sifat, perasaan, meliputi suka melanggar norma, aturan, kelompok menguasai anggota lain, selalu curiga, melaksanakan kemampuan sendiri.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa apabila seorang remaja memiliki kesamaan dengan kelompok lainnya atau sesuai dengan apa yang diharapkan anggota kelompok lainnya sesuai dengan apa yang diharapkan anggota kelompok lain maka remaja tersebut akan diterima oleh teman sebayanya. Penerimaan dan penolakan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri.

2.6.4 Hubungan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar

Selain lingkungan keluarga yang ikut mempengaruhi perkembangan seorang individu jika individu tersebut telah berinteraksi dengan individu lain adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat dimana seorang individu mulai berinteraksi dengan individu lain diluar anggota keluarga. Lingkungan sosial yang dimaksudkan adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak dan melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi

inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya tersebut telah dirasa cocok.

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat, pengaruh ini akan mempengaruhi perilaku mereka yang mementingkan prestasinya dalam belajar atau sebaliknya. Pengaruh teman disamping keluarga juga memiliki peran yang sama penting dalam membentuk karakteristik seseorang untuk selalu melakukan hal positif untuk selalu meningkatkan hasil belajarnya.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa teman sebaya tidak hanya berpengaruh positif, akan tetapi bisa saja berpengaruh negatif, sehingga dalam pemilihan suatu kelompok teman sebaya mereka haruslah selektif. Pemilihan teman yang memiliki pengaruh positif untuk dirinya akan mempengaruhi keinginannya dalam belajar yang akhirnya akan mementingkan peran belajar untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.

2.7 Kajian Empirik Beberapa Hasil Penelitian

Suatu penelitian memerlukan perbandingan dan rujukan penelitian sebelumnya agar menghasilkan penelitian yang terarah dan menghasilkan penelitian yang bermakna. Adapun kajian empirik dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi / Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Rima Rahmah Marhamah	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi. • Minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi. • Kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi. • Fasilitas belajar tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi
2.	Ike Pratiwi Fitriani	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar • Minat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar • Fasilitas berpengaruh positif terhadap prestasi belajar • Teman berpengaruh positif terhadap prestasi belajar • Ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar
3.	Riska Febriani	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Subang	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar • Cara belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar
4.	Yunita Pratiwi	Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Teman Sebaya Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah.

Secara umum berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tidak satupun yang meneliti motivasi belajar, cara belajar,

persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dan teman sebaya secara terpadu. Secara rinci, originalitas dari penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut: Dilihat dari dimensi varibel, dimensi masing-masing variabel tersebut berbeda dan unit analitis yang mengkaji hubungan variabel yang sama juga pada tempat yang berbeda dengan penelitian terdahulu pada hubungan variabel dan unit analisis yang sama dalam penelitian.

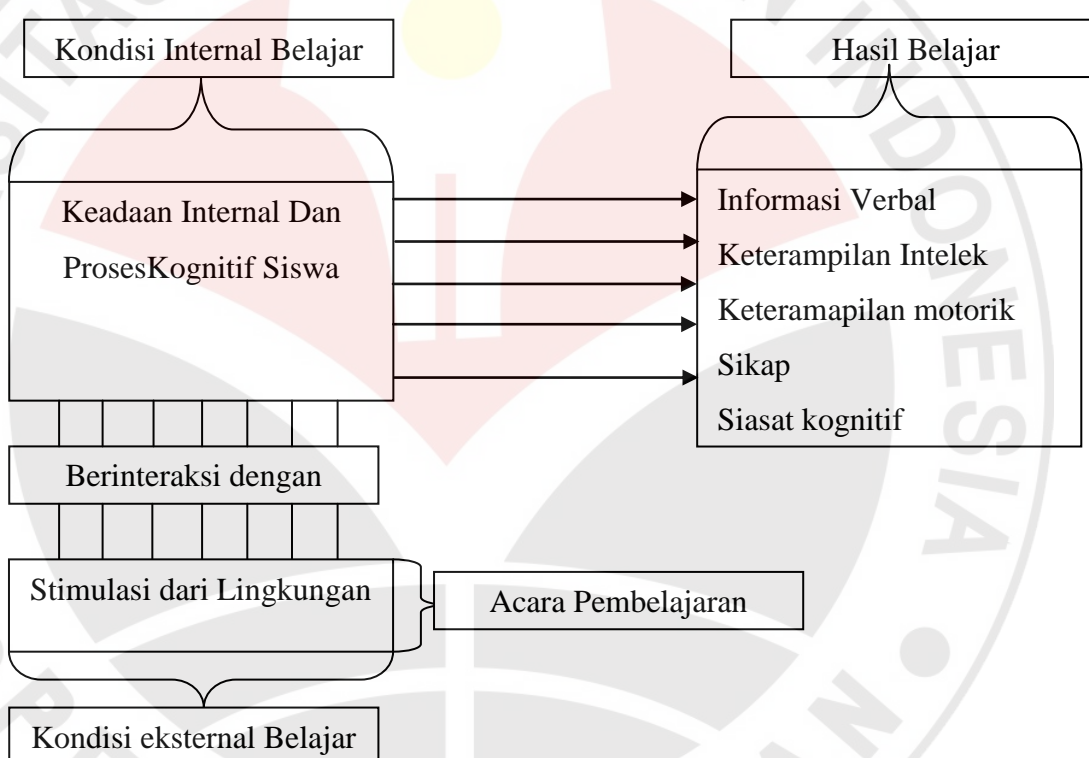
2.8 Kerangka Pemikiran

Belajar adalah kata kunci dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak akan ada pendidikan. Menurut Chaplin dalam Muhibbin Syah (2009:65) “ belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatife menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”.

Indikator keberhasilan proses belajar dapat dinilai dari hasil belajar siswa, dalam proses belajar selalu diharapkan suatu perubahan tinggkah laku, peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar ketika dilakukan penilaian, dan kebarhasilan suatu proses belajar mengajar.

Robert M. Gagne dalam (Saiful Sagala, 2005:12) berpendapat bahwa ‘belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulus yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap, dan nilai’. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan,

melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses belajar siswa dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran
Sumber : Syaiful Sagala, 2005 : 18

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan interaksi antara keadaan internal belajar (keadaan internal siswa dan proses kognitif siswa) dengan kondisi eksternal (stimulus dari lingkungan: keluarga, sekolah, masyarakat).

Berdasarkan penjelasan teori Gagne bahwa adanya hubungan antara lingkungan, dan faktor dalam diri seseorang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Komponen-komponen dalam proses belajar menurut Gagne dapat

digambarkan sebagai Stimulus (S) ----Respon). S yaitu situasi yang memberi stimulus, sedangkan R adalah respons atau stimulus itu, dan garis diantaranya adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi dalam diri seseorang. Stimulus itu merupakan input yang berada diluar individu, sedangkan respons adalah outputnya, yang juga berada diluar individu sebagai hasil belajar yang diamati. Nasution dalam Syaiful Sagala (2009:17).

Selanjutnya Robert Gagne dalam Syaiful Sagala (2009:17) dengan teorinya menggambarkan bahwa:

“Hasil belajar merupakan kegiatan kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas yang ditimbulkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Selain itu juga Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif”.

Sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (1995:159) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal (intelegensi, sikap, minat, bakat , motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal (keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman)”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. Dalam penelitian ini penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi belajar, cara belajar, persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan teman sebaya.

Faktor yang dapat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Dengan adanya motivasi dapat menciptakan individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilakunya setiap saat. Dalam Dimiyati dan Mudjiono (2005:80) bahwa “siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya”. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental yang besar akan mendorong terjadinya proses belajar yang baik.

Faktor selanjutnya adalah cara belajar, cara belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan atau ujian dan sebagainya. Cara belajar merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya belajar. Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Slameto (2002:54) mengemukakan bahwa “cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik”. Oleh karena itu kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar siswa.

Kemudian salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu guru, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi guru dilihat dari sudut pandang siswa atau persepsi. Persepsi terhadap objek antara individu yang satu dengan yang lainnya memiliki kemungkinan yang berbeda. Karena pada hakekatnya persepsi hanya akan terjadi apabila individu

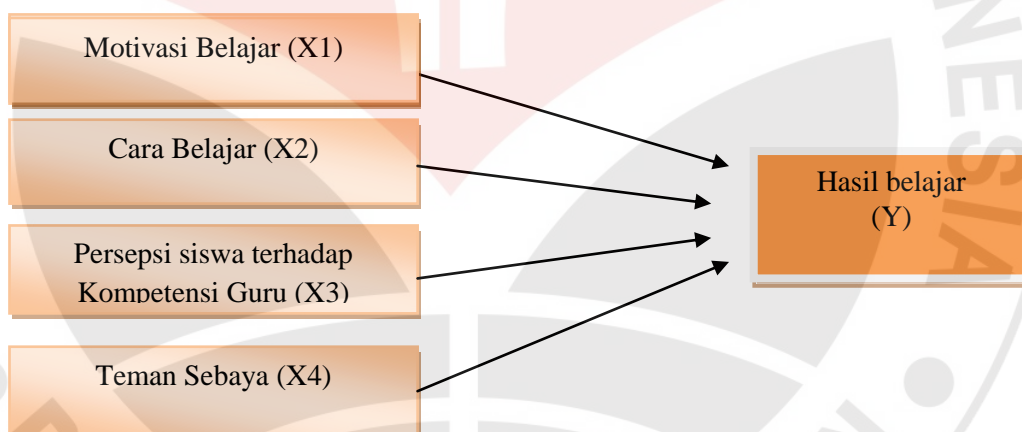
menerima stimulus dari luar dirinya dan menyadari apa yang dialaminya. Ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan hubungan beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain.

Dalam pengamatan ini yang menjadi objek penelitian adalah persepsi siswa pada kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Kompetensi guru yang baik dalam proses belajar membuat siswa memiliki ketertarikan terhadap pelajaran tersebut apabila terjadi rangsangan berupa stimulus yang datang dari gurunya. Dengan stimulus yang siswa rasakan sangat baik maka akan muncul respon yang baik pada siswa sehingga hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu peran guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Selanjutnya faktor lain yang dibahas pada penelitian ini adalah pengaruh teman sebaya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan sebaya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2000:1164) teman sebaya diartikan sebagai "kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat". Pengaruh teman sebaya tidak luput dari kehidupan siswa, kehidupan siswa selain dalam lingkungan keluarga seorang siswa akan selalu dilibatkan dengan pergaulan sesama teman sebayanya, oleh karena itu peran teman sebaya penting dalam proses pendidikan. Pengaruh teman sebaya yang baik akan menimbulkan rasa nyaman dan menyenangkan bagi seseorang, kondisi lingkungan teman sebaya yang kondusif cenderung memberi stimulus dan respon yang baik sehingga prestasinya dalam belajar juga baik.

Lingkungan kelompok sebaya khususnya yang masih bersekolah, antara satu dengan yang lain saling berinteraksi dalam memecahkan masalah pelajaran yang diberikan sekolah. Disamping hal tersebut, juga memberikan motivasi bersaing untuk berprestasi.

Dari uraian diatas, berdasarkan hasil pemikiran para ahli dan teori yang mendukung diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Namun dalam penelitian ini, penelitian hanya memfokuskan pada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni motivasi belajar, cara belajar, persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan teman sebaya. Dengan demikian, penulis dapat merumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian yaitu:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Selanjutnya hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Cara belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
3. Persepsi siswa pada kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
4. Teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.